

Uswatun Hasanah Guru Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Yulia Hadi¹, Moch Mahsun² dan Ihya' Uloomudin³

^{1, 2, 3}Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

¹Email: yuliahadi4@gmail.com

²Email: mahsunmohammad@gmail.com

³Email: ihyauloomudin84@gmail.com

Submit : **11/02/2021** | Review : **23/03/2021** s.d **03/04/2021** | Publish : **10/06/2021**

Abstract

This study focuses on how to habituate adab through uswatun hasanah teachers in the view of Sheikh Imam al-Zarnuji, as well as supporting and inhibiting factors in habituation of students' manners through uswatun hasanah teachers at Al-Ikhlas Junior High School Lumajang. This study uses a qualitative method with the type of Grounded Theory and uses data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In data analysis, researchers used inductive, deductive and descriptive analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the students' etiquette from the perspective of Sheikh al-Zarnuji has mostly been applied at SMP al-Ikhlas Lumajang. First, students' etiquette towards teachers is to glorify all things related to them. Second, students' etiquette towards science is to glorify knowledge by placing books in their place and maintaining neatness. Third, the teacher competencies needed as uswatun hasanah figures from the perspective of Sheikh al-Zarnuji have actually become the characteristics of every personal teacher at SMP al-Ikhlas Lumajang. Factors that support this habituation of etiquette include the recruitment of qualified teachers from the Lemdik al-Ikhlas, upgrading of teachers, adab has become the characteristics of teachers, adequate facilities, and steady. While the obstacle is the input of students at the beginning of the school year who come from various educational backgrounds.

Keywords: *Uswatun Hasanah Guru, Ta'lim Al-Muta'allim*

Pendahuluan

Pendidikan Islam perspektif Syekh al-Zarnuji yaitu bernilai ibadah diantaranya mengharap ridho Allah (Wiwin Candra, 2020), menghilangkan kebodohan, mensyukuri nikmat akal, serta melestarikan agama islam (A. Kafabihi Mahrus, 2015).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh makna pendidikan yang diartikan oleh Abah KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan itu tidak untuk menangkai kebodohan saja, tetapi mencari ridho Allah agar mendapat bahagia ukhrawi dan duniawi. Maka menuntut ilmu, sebaiknya diniatkan untuk mengamalkan nilai-nilai islam, tidak dijadikan sebagai jembatan untuk mendapatkan limpahan kekayaan (Akmal Hawi, 2019).

Finlandia disebut dengan Negara pemilik sistem pendidikan terbaik 1 sedunia, memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan *High Level Education for All*, yang berarti mengusahakan agar seluruh rakyat di Finlandia dapat menempuh pendidikan sampai pada tingkatan tertinggi (Absowati, 2020). Namun pendidikan agama di Finlandia menjadi tanggung jawab para orangtua, sehingga sekolah hanya menanamkan tentang budi pekerti, kedisiplinan, dan nilai-nilai kebajikan (Ridhwan M., 2020).

Sedangkan pendidikan Islam (pelajaran agama) Indonesia telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Bahkan pendidikan Islam tersebut telah dijadikan sebagai suatu bidang studi (Miftahul, 2020). Dan sistem pendidikan Islam di Indonesia lebih mefokuskan terhadap aspek keimanan dan keyakinan dalam beragama (Rahmat, 2019), serta berkonsep bahwa kegiatan pendidikan islam perlu dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai '*Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah Fil Ard* (pemimpin di bumi) (A. Kafabihi Mahrus, 2015). Dalam artian sebagai '*abdullah*, agar memiliki adab yang mulia, baik terhadap sesama makhluk Allah maupun terhadap Allah, serta sebagai *Khalifah Fil Ard* yang diharapkan bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam kebijakan Pemerintah Republik Indonesia perihal Pendidikan Agama tahun 2007 nomor 55 BAB I pasal 1 ayat 1 dinyatakan, bahwa Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan setidaknya melalui

mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur jenjang, dan jenis pendidikan (UUD 1945, 2007).

Sehubungan terkait peraturan tersebut, Syekh al-Zarnuji berpesan dan mengharuskan terhadap para pelajar untuk selalu mengagungkan ilmu, dan pendidiknya. Karena jika membuat murka hati sang pendidik, maka kebarakahan ilmunya bisa terhambat dan sulit mendapat kemanfaatannya (A. Kafabihi Mahrus, 2015).

Adab para penuntut ilmu atau peserta didik seperti yang diharapkan oleh Syekh al-Zarnuji diatas, sangat perlu adanya penanaman dan pembiasaan kepada siswa di sekolah. Sekolah harus dapat mengemban misi pembiasaan adab peserta didik kepada pendidiknya (Marzuki, 2019). Ilmu tidak akan didapat secara sempurna, melainkan disertai dengan adab peserta didik terhadap pendidiknya, sebab keridhaan pendidik tersebut akan berpengaruh pada kebarakahan dan kemanfaatan ilmu yang diperoleh.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sudah memiliki fokus tujuan yang jelas, diantaranya untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, serta bertanggung jawab. Namun fakta yang terjadi di Indonesia, proses pelaksanaan pendidikan terdapat banya krisis, baik dari segi guru dan siswa. Seperti kasus pembulyan terhadap guru, kekerasan, tawuran antar siswa dalam pendidikan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya moral terutama pada zaman ini (Ramli, 2019).

Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang cara yang baik dalam mengagungkan guru seperti: tidak berjalan di depan gurunya, tidak menempati di tempat gurunya, dan tidak mengawali pembicaraan dengan guru kecuali dengan restunya (Ari Wibowo, 2018).

Tercapainya adab siswa yang demikian, tentunya tak lepas dari peranan seorang guru, salah satunya uswatun hasanah guru. Uswatun hasanah dapat diartikan sebagai keteladanan yang baik, yang berarti keteladanan dari seorang guru (Tobroni). Mengapa keteladanan guru

sangat diurgensikan? Karena karakter dari seorang guru sebagai pengajar memiliki pengaruh besar terhadap akal dan jiwa siswa, adalah hal yang inti dalam pendidikan (Wiwin Candra, 2020).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, tentunya pada kompetensi kepribadian ini dimaksudkan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru bukan hanya intelektual, namun harus disertai kepribadian yang shalih secara personal, memberikan inspirasi bagi siswanya dan mampu menjadi teladan yang baik (Husni, 2018).

Di Indonesia terdapat fenomena yang berhubungan dengan guru, seperti contoh Insiden guru SMP Sukabumi yang memukul salah satu siswanya hingga pingsan dan menyebabkan timbul benjolan,. Hal ini dikarenakan kaki kursi terlepas tanpa sengaja, peristiwa ini terjadi saat ujian berlangsung (Akbar Fua, 2018).

Berkaitan dengan insiden tersebut, pada hakikatnya urgensi adab tidak hanya untuk siswa, namun berlaku pula bagi guru yang berperan sebagai faktor utama tercapainya tujuan proses pendidikan. Guru sebagai motivator, inspirator, fasilitator, hendaknya mengagungkan peraturan perundang-undangan, hukum yang diberlakukan, kode etik guru, nilai-nilai agama serta sebagai suri tauladan bagi siswa (Iwan Wijaya, 2018).

Terkait keteladanan guru, baik dalam pemikiran, budi pekerti, perbuatan, ucapan, penampilan, dan hubungannya dengan siswa dianjurkan agar mencontoh kepribadian yang dimiliki Rasulullah, hal ini sesuai dengan potongan ayat yang termaktub dalam Q.S. Al-Ahzab : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. ٢١

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab : 21) (Al-Qur'an, 33:21).

Pengaruh dari guru yang menerapkan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dengan guru yang hanya sekedar mengajar jauh berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada kepatuhan dan sikap *tawadhu'* siswa dalam melaksanakan perintah guru. Melaksanakan peraturan dari guru yang telah menjadi *uswatun hasanah* selalu tidak ingin absen, dalam artian tanpa diperintah pun siswa akan melaksanakannya. Sebaliknya, berbeda dengan pengaruh guru yang hanya sekedar mengajar dan sering memberi perintah, siswa justru akan mempertimbangkan dan membandingkannya dengan hal yang sering dilakukan oleh guru tersebut. Karena baik buruknya siswa tergantung pada guru (M. Dahlan, 2018).

Hal ini sesuai dengan karakteristik pribadi guru ideal yang disebutkan oleh Syekh al-Zarnuji, diantaranya memiliki ilmu yang luas, wara', memiliki wibawa, bersikap santun, dan penyabar (Wiwin Candra 2020). Kompetensi yang diperlukan guru perspektif al-Zarnuji tersebut sangat berkaitan dengan kegunaan guru bagi pendidikan siswa, yaitu adanya karakter guru yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan guru mempunyai energi spiritual dalam dirinya, serta teladan bagi siswanya (A. Kafabihi Mahrus, 2015).

Teori terkait siswa dan guru yang dituturkan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas tentang semua aspek pendidikan. Menurut Hilman Haroen, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep al-Zarnuji dalam menyusun kerangka berfikirnya pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bersifat ideal dan menempatkan posisi ilmu bertingkat yang bersifat hirarki, sehingga konsep pemikirannya layak digali (Haroen, 2014).

Untuk membangkitkan semangat iman dalam jiwa para siswa, guru pendidikan islam diharuskan dapat memberi keteladanan yang baik,

menyesuaikan pikiran dengan amal perbuatan, dapat menyatukan teori dan praktik, dan setiap bimbingan yang diberikan harus dalam bentuk nyata (Marzuki, 2019). Hal tersebut sesuai dengan misi dari SMP Al-Ikhlash Lumajang nomor dua yang berbunyi "Mewujudkan siswa berkarakter Islami dengan melaksanakan pembiasaan ibadah praktis dan berakhlakul karimah serta membiasakan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pijakan bagi seluruh aktivitas hidupnya". Karakter Islami yang dimaksud adalah karakter yang dianjurkan dalam Agama Islam, termasuk memiliki adab yang baik (Teguh Hidayat, 2017).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ikhlash merupakan salah satu sekolah Islam unggul yang terletak di kota Lumajang, tidak sedikit masyarakat menyebutnya sebagai sekolah favorit. Sekolah ini berada dalam naungan yayasan lembaga pendidikan Al-Ikhlash. Komponen guru di dalam sekolah tersebut yang seringkali dipanggil ustadz/ustadzah, menerapkan perilaku uswatun hasanah terhadap para siswa, sehingga siswa meneladaninya dengan baik (Djatto, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis *Grounded Theory*, Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang menggambarkan atau menafsirkan suatu fenomena dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan metode yang ada (Anggito dan Johan, 2018). Sedangkan *Grounded Theory* maksudnya adalah suatu jenis penelitian yang didalamnya mengembangkan teori milik orang lain, dan dijadikan sebagai rujukan untuk bisa memperoleh data yang diharapkan di lapangan (Morissan, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Syekh al-Zarnuji sebagai bahan acuan untuk mendapatkan hasil data di SMP al-Ikhlash Lumajang.

Hasil

Syekh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa adab yang harus dimiliki oleh seorang siswa meliputi: Pertama, siswa dapat menata niatnya dengan baik dalam menuntut ilmu (Kadir Aljufri

2009). Syekh al-Zarnuji lebih menekankan kepada niat siswa ini, harapannya agar dapat seimbang antara kesuksesan duniawi dan kesuksesan surgawi. Dalam artian, bisa mendapatkan ridho Allah terutama pahala yang kekal untuk akhirat dan menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya saat masih hidup di dunia (Noor Aufa, 2019). Kedua, Sebelum menuntut ilmu, seorang siswa dianjurkan untuk memilih ilmu, guru, dan teman belajar terlebih dahulu. Memilih tersebut, didasarkan pada keinginan atau yang diminati siswa dan yang lebih dibutuhkan dalam kehidupan pada saat ini, kemudian ilmu yang diprediksi akan dibutuhkan di masa mendatang. Namun Syekh al-Zarnuji merasa alangkah lebih baik, ketika seorang siswa mendahulukan ilmu tentang tauhid (Kadir Aljufri, 2009). Ketiga, Mengagungkan atau memuliakan ilmu dan guru, ini merupakan hal yang sangat utama dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Sebaliknya, ketika siswa enggan untuk memuliakan guru, maka kemanfaatan ilmu yang didapatkan akan hilang dan tidak mencapai kebarakahan (A. Kafabihi Mahrus, 2015).

Dengan adanya teori tersebut, dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa dalam niat menuntut ilmu, mayoritas siswa di SMP Al-Ikhlash sudah menerapkannya dengan tujuan ingin mendapat ilmu yang barokah sehingga bisa membanggakan dan mengangkat derajat kedua orang tua. Oleh karena itu, siswa dapat melakukan perencanaan untuk menimba ilmu di institusi/guru yang dipilih, dengan ilmu yang diminati. Selanjutnya siswa harus mengagungkan guru beserta ilmu yang diajarkan.

Syekh al-Zarnuji menambahkan penjelasan dalam kitab terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan uswatun hasanah terhadap siswa. Diantaranya guru diharuskan berilmu pengetahuan, jika dikaitkan dengan masa kini, yaitu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampu (Wahyu Anggraeni, 2019).

Di Indonesia, Persyaratan Guru diatur dalam Undang Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 pasal 9 disebutkan bahwa guru minimal berijazah

sarjana (S1) atau Diploma empat (D4), tanpa membedakan guru SD, SMP, dan jenjang pendidikan menengah (UUD 1945, 2005). Namun ini hanya diberlakukan bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal. Sedangkan di SMP Al-Ikhlash, semua guru sudah memenuhi syarat berilmu.

Berikutnya Syekh al-Zarnuji mensyaratkan bahwa seorang guru harus tawadhu' atau dapat diartikan sebagai sikap rendah hati. Dengan sikap ini guru tidak akan merasa hebat daripada siswanya, sehingga akan mudah berbaur dengan siswa serta dapat memasuki dunia siswa dengan mudah. Hal ini sudah diterapkan oleh para ustadz/ ustadzah di SMP Al-Ikhlash Lumajang, seperti memanggil nama siswa didahului dengan kata sebutan "mbak" dan "mas". Selanjutnya, wibawa juga merupakan sikap yang dianjurkan oleh Syekh al-Zarnuji bagi seorang guru (Mahsun dan Maulidina, 2019). Wibawa memiliki pengertian pembawaan diri untuk mempengaruhi seseorang (Kadir Aljufri, 2009). Dalam menjaga wibawa ini, ustadz/ustadzah di SMP al-Ikhlash memiliki cara tersendiri seperti harus bisa memposisikan diri saat bersama siswa sesuai kondisi yang dibutuhkan.

Dewasa, santun, sabar dan penuh kasih sayang menjadi syarat terakhir yang disebutkan oleh Syekh al- Zarnuji. Menurut ustadz/ustadzah di SMP Al-Ikhlash, hal ini sudah menjadi keharusan yang dimiliki oleh seorang guru. Cara yang dipakai dalam menerapkan hal ini adalah menggunakan istilah "*children see children do*" yang bermakna siswa melihat siswa melakukan, dalam artian setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan berdampak kepada perilaku siswa (A. Kafabihi Mahrus, 2015).

Sedangkan sikap *uswatun hasanah* yang telah menjadi tradisi dan karakter guru di SMP al-Ikhlash Lumajang. Diantaranya 1.) guru harus memberi teladan siswa dalam berpakaian islami (perempuan atau laki-laki), 2.) guru menyambut kedatangan dan kepulangan siswa di gerbang sekolah, 3.) adab dalam memanggil teman yang didahului sebutan "mbak, mas, dan "ustadz/ustadzah" kepada guru, 4.) menerapkan 5S (Salam, Sapa,

Senyum, Sopan, Santun), 5.) siswa tidak diperkenankan menduduki tempat duduk guru, 6.) siswa tidak diperkenankan berbicara dengan intonasi tinggi, 7.) membiasakan Thaharah kepada siswa (berlaku di kelas dan *toilet training* di kamar mandi), diakhiri 8.) pembiasaan adab melalui buku penghubung (melibatkan komunikasi antara guru dan wali murid).

Diskusi

Dalam pembiasaan adab siswa, agar dapat berubah menjadi karakteristik *personal* adalah memerlukan keterlibatan dari guru sebagai sosok teladan. Hal ini disebabkan karena adab guru merupakan kunci utama untuk mencapai kesempurnaan adab siswa seperti yang diharapkan.

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dalam pembiasaan adab siswa, antara lain Kualitas Guru yang sangat dibutuhkan untuk menjamin keberhasilan dalam pembiasaan adab siswa. Kualitas guru di SMP Al-Ikhlash ini diperoleh dari perekrutan saat membuka kesempatan bagi guru baru. Dalam artian calon guru yang mendaftar akan dicoba dengan berbagai macam ujian yang dikemas sebegitu tertib dan dinamis oleh pihak Lemdik Al – Ikhlash Lumajang, yang harus dituntaskan dengan baik oleh pendaftar calon guru. Sekiranya hasil akhir menjadi diterima ini dapat mempengaruhi kualitas dari seorang guru, terutama penilaian terhadap adab yang telah menjadi karakteristik guru sehingga nantinya mampu memberikan tauladan yang sangat baik kepada siswa.

Faktor pendukung berikutnya yaitu, *Upgrading Guru* yang dapat diartikan sebagai memelihara atau meningkatkan kompetensi guru untuk memecahkan masalah yang berdampak pada peningkatan mutu belajar siswa.

Adab Guru sudah Menjadi Karakteristik, ini merupakan faktor pendukung yang ketiga. Sebab pada dasarnya guru digugu dan ditiru, ini mengharuskan agar guru memiliki adab yang mulia, sehingga nanti dapat dicontoh oleh siswa. Namun berbeda lagi ketika adab sudah menjadi

karakteristik, dan sudah menjadi kebiasaan setiap *personal* guru dalam kesehariannya.

Pentingnya Fasilitas yang Memadai menjadi pendukung yang berikutnya, karena pembiasaan adab yang membutuhkan fasilitas, ketika fasilitas tersebut terpenuhi maka akan lebih efektif, sehingga akan mendukung terhadap pembiasaan adab siswa. Seperti saat pembiasaan adab siswa membuka sepatu di dalam kelas, tentu harus tersedia rak sepatu di dalam kelas, *toilet training* di kamar mandi dan pembiasaan lainnya. Dalam hal ini, fasilitas di SMP Al-Ikhlash Lumajang secara keseluruhan sudah memadai terutama fasilitas yang berhubungan langsung dengan pembiasaan adab.

Faktor pendukung terakhir yaitu Sistem dan *Ajeg*. *Ajeg* sendiri dalam *glosarium online* berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti tetap, sama, dan terus menerus. Maksudnya adalah ketika hanya melakukan sistem namun tidak *Ajeg*, ibarat mengikuti suatu pelatihan namun tidak dilaksanakan ulang secara terus menerus, maka akan menjadi sia-sia. Saat semua prosedur, aturan, tata tertib, ada konsekuensi, telah disusun dengan baik dan semua solid serta *Ajeg* dalam melakukan semua itu, dalam artian tidak berubah, hasilnya akan memuaskan.

Dari keseluruhan faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, terdapat suatu hal yang menjadi penghambat dan sangat berdampak kepada pencapaian pembiasaan adab siswa melalui *uswatun hasanah* guru di SMP Al-Ikhlash Lumajang, yaitu *input* siswa. Sebab para siswa tersebut berasal dari hampir semua kecamatan yang berada di Kabupaten Lumajang. Berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, akademis pendidikan yang berbeda dan beragam pembiasaan adab yang diajarkan. Sehingga setiap awal tahun pelajaran baru atau penerimaan siswa baru, pasti akan dilakukan martikulasi terhadap calon murid baru untuk menyamaratakan terkait adab. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adab melalui *uswatun hasanah* guru yang diterapkan di SMP Al-Ikhlash Lumajang ini tidak lepas dari faktor penghambat. Namun faktor

penghambat tersebut bisa mudah teratasi, apabila pendukungnya lebih kuat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa adab siswa perspektif Syekh al-Zarnuji sebagian besar telah diterapkan di SMP Al-Ikhlash Lumajang, meliputi:

Pertama, adab siswa terhadap guru, yaitu memuliakan segala hal yang berkaitan dengannya dan mencari keridhoan guru dengan menjalankan semua perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama. Kedua, adab siswa terhadap ilmu, mengagungkan ilmu dengan cara menempatkan buku sesuai pada tempatnya serta menjaga kerapiannya. Ketiga, guru dengan figur uswatun hasanah yang perlu memiliki kompetensi perspektif Syekh al-Zarnuji, secara nyata sudah menjadi karakteristik dari setiap personal guru SMP al-Ikhlash Lumajang. Sehingga sekian beragam pembiasaan adab siswa melalui uswatuh hasanah guru di SMP Al-Ikhlash Lumajang, selalu dapat diterapkan dengan mudah dan menjadi ciri khas yang membanggakan.

Disertai faktor pendukungnya dalam pembiasaan adab siswa tersebut, diantaranya perekrutan guru yang dilakukan secara cermat oleh pihak Lemdik Al-Ikhlash, upgrading guru dengan melakukan tutor sebaya, adab guru sudah menjadi karakterisitik, fasilitas memadai, dan sistem bersama ajeg. Sedangkan hal yang menjadi penghambat dalam pembiasaan adab ini saat input siswa di awal tahun pelajaran baru, karena siswa berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dalam pembiasaan adabnya.

Referensi

Absowati, Himami. (2020). "Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. vol. 3, no. 2, 2020.

DOI: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/2136/0>

Ari Wibowo, Rahmad. (2018). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi, vol. 2, no. 1. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1199>

Al-Zarnuji, S. (2015). *Ta'lim Siswa*, terj. Abdullah Kafabihi Mahrus. Kediri : Santri Salaf Press.

Az-Zarnuji, S. (2009). *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Az-Zarnuji, S. *Ta'lim Muta'allim Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsi. Surabaya: Al-Hidayah.

Candra, Wiwin. (2020). "Peran Guru dan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Imam Al-Zarnuji Kitab Ta'lim Siswa" vol. 2, no. 2, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.

DOI: <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/100/92>

Dahlan, M.. (2018). *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: DeePublish.

Daud, M. Ridhwan. (2020). "Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh" vol. 8, no. 2. *Pionir: Jurnal Pendidikan*.

DOI: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6226>

Fua, Ahmad Akbar. (2018). *Gara-Gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP di Konawe Pukul Siswa hingga Pingsan*. Sulawesi: Liputan6.com. 2018.

Haroen, Hilman. (2014). " Epistemologi Idealistik Syekh Imam Al-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Siswa," vol. 15, no.2. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 2014.

Hawi, A. (2019). "Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme", *Jurnal Conciencia*. vol. 16, no.1.

DOI: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/3410/2278>

Hidayat, T. 2017. *Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam SMP Al-Ikhlash*. Lumajang.

Huda, M. (2020). "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional", vol. 1, no. 2. *Journal Islamic Education Research*.

DOI: <https://jier.iain-jember.ac.id/index.php/jier/issue/view/2>

Mahsun, M., & Maulidina, D. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164-197. doi:10.36835/bidayatuna.v2i2.438

Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : AMZAH.

Morissan. (2017). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Mubarrok, Husni. (2017). *Ketika Guru dan Siswa saling Bercermin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Rahmat. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.

Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Professional*. Sukabumi: CV Jejak.

Ramli. (2019). *Kurangnya Adab Pelajar terhadap Guru di Zaman Sekarang*. Samarinda: Kompasiana.com.
<https://www.kompasiana.com/ramlimaghrib/5db1024a0d82305325052ef2/kurang-nya-adab-pelajar-terhadap-guru-di-zaman-sekarang>

Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 55 Tahun 2007 BAB I Pasal 1 Ayat 1
<http://lpm.uinjkt.ac.id>